PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Reny Marini Sandra Dewi
PGSD_FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : renymarini96@gmail.com)

Supriyono
PGSD_FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 06 September 2013 pada pembelajaran tematik, belum terlihat pembelajaran tematik yang sebenarnya. Pembelajaran masih menekankan pada sejumlah fakta dan konsep. Guru juga masih sering menggunakan metode ceramah, meskipun kadang diselingi dengan metode tanya jawab, namun guru belum mampu mengkondisikan siswa untuk fokus pada materi. Masih banyak siswa yang bercengkrama dengan teman sebangkunya, ada yang memukul-mukul meja bahkan ada yang mengantuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas I SDN Jotangan Kecamatan Mojosari Mojokerto melalui penerapan model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran tematik Matematika dan Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SDN Jotangan Kecamatan Mojosari Mojokerto. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 23,75% yaitu dari 67,79% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 19,30%, yaitu dari 73,2% pada siklus I menjadi 89,25% pada siklus II. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 74% dan matematika 71% pada siklus I menjadi 91% padamata pelajaran Bahasa Indonesia dan 91% pada mata pelajaran matematika pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
Kata Kunci: Model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*, Hasil belajar,Tematik.

Abstract: *Based on the results of observations made by researchers at the date of September 6, 2013 on thematic learning, have not seen the actual thematic learning. Learning is focused on a number of facts and concepts. Teachers are also still often use the lecture method, although sometimes interspersed with question and answer method, but the teacher has not been able to condition the student to focus on material. There are many students who are chatting with friends sebangkunya, there banging the table and some have sleepy. This study aimed to describe the activities of the teacher, student activities, and student learning outcomes of class I SDN Jotangan Mojosari District of Mojokerto through the application of STAD cooperative models in thematic learning Mathematics and Indonesian. This type of research is action research that consists of 2 cycles. Each cycle is carried out through four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were all students of class I SDN Jotangan Mojosari District of Mojokerto. Data were obtained through observation, and testing. Data resulting from the activity of the teacher and student observations analyzed in terms of percentage. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning individually and then classically described descriptively. The results showed an increase in the percentage of all teachers and students in the first cycle and second cycle. Teacher activity increased by 23.75% from 67.79% in the first cycle to 86% in the second cycle. While the student activity increased by 19.30%, from 73.2% in the first cycle to 89.25% in the second cycle. Student learning outcomes acquired SDN Jotangan class I Mojosari Mojokerto has increased. Mastery learning in classical students increased by the Indonesian subjects 74% and 71% maths in the first cycle to 91% padamata Indonesian subjects and 91% in mathematics in the second cycle. Based on the obtained results it can be concluded that the application of the model STAD cooperative learning can improve student learning outcomes.*
Keywords: *Model STAD Cooperative Learning, learning outcomes, Thematic*

PENDAHULUAN

Perkembangan zamanakan berpengaruh dalam sebuah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.Perkembangan pendidikan di Indonesia ditandai denfan perkembangan kurikulum yang telah menerapkan enam kurikulum, yaitu kurikulum 1969,kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004,terakhir kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

Dalam proses pendidikan yang ada tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.Dalam KBM diharapkan terjadi interaksi dari berbagai arah baik guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik, dimana interaksi tersebut terjadi sebuah komunikasi yang terarah menujuntujuan yang akan dicapai.Adanya interaksi tersebut terjadi proses penyampaian pesan dari sumber pesan atau media dan penerima pesan adalah komponen – komponen proses komunikasi.Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada pada kurikulum, sumber pesannya bias guru atau siswa,salurannya berupa media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.

Hasil observasi pada tanggal 06 september 2013 dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya pelajaran matematika, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan, pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Data Observasi tahun 2012/2013 memperlihatkan bahwa angka Kurang dari KKM sebesar 20% dan angka sama atau lebih dari KKM sebesar 80% pada siswa kelas I. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil, pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan TK (Taman kanak- kanak) sebelumnya.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajarannya masih kurang pendekatannya, dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dilakukan di kelas satu

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis mencoba mencari topik yang secara umum menjadi permasalahan anak-anak SD kelas I , yaitu pembelajaran tematik dengan menggabungkan Standar Kompetensi dari Mata Pelajaran Matematika, dan Bahasa Indonesia.Maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Tema Kegemaran Siswa Kelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto".

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana aktivitas guru setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Devision* (*STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar pada tema kegemaran siswa kelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto ? (2) Bagaimana aktivitas siswa di kelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Devision* (*STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Jotangan Mojosari ? (3) Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Devision* (*STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SDN Jotangan Mojosari?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan Penelitian adalah : (1) Mendeskripsikan aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Devision* (*STAD)* pada tema kegemaran dikelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto. (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Devision* (*STAD)* pada tema kegemaran dikelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto. (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada tema kegemaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Devision* (*STAD)* di kelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto Tahun Pelajaran 2012/2013.

Student Team Achivement Devision (STAD) merupakan salah satu model *Cooperative Learning* (CO) yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa kerja *team* yang menyertakan segala kaitan,interaksi,dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar secara bertahap,yakni penyajian materi oleh guru,siswa bekerja dalam team yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar yang berbeda. *Student Team Achievement Division (STAD*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana,dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif.Dalam *Student Team Achievement Division (STAD)* para siswa dibagi dalam tim belajar yang berbeda – beda tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya siswa mengerjakan

tugas mengenai pelajaran tersebut secara individual saat itu mereka tidak boleh saling bekerjasama.Dari kuis ini didapatkan skor individual dan skor rata-rata tim. Skor tim dihitung berdasarkan kemajuan yang diperoleh oleh tiap anggota tim.

Dalam pembelajaran, terutama dikelas rendah yaitu kelas 1 guru harus menerapkan pembelajaran tematik (Trianto, 2009:10).Karena pada rentang usia ini, pemikiran siswa tidak lagi sentralis tetapi desentralis, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar harus berpusat kepada siswa dan tidak lagi berpusat kepada guru, guru sekarang cenderung sebagai fasilitator.

Menurut Trianto (2009:10) Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standart kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari – hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pada hakekatnya pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standart kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari – hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna. Namun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 06 September 2013 pada pembelajaran tematik mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika,pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berfikir holostik dan membuat kesulitan bagi peserta didik yang sebenarnya. Pembelajaran masih menekankan pada sejumlah fakta dan konsep. Guru juga masih sering menggunakan metode ceramah, meskipun kadang diselingi dengan metode tanya jawab, namun guru belum mampu mengkondisikan siswa untuk fokus pada materi. Masih banyak siswa yang bercengkrama dengan teman sebangkunya, ada yang memukul-mukul meja bahkan ada yang mengantuk.

Teori yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Nur, 1998: 11), bahwa anak SD umumnya berusia 6- 12 tahun berada pada tahap operasional konkrit karena berfikir logikanya siswa SD berdasarkan manipulasi obyek konkrit atau pengalaman yang langsung dialaminya. Sesuai dengan teori Piaget tersebut, maka siswa perlu belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan sehari-hari. Lingkungan disekitar siswa menjadi salah satu sumber belajar siswa. Kurang adanya pengkaitan materi dengan keadaan sehari-hari menjadikan siswa kurang paham dalam menerima materi, karena siswa hanya menerima teori saja, tanpa mengetahui manfaat dari pembelajaran tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional akan menjadikan siswa tidak semangat dalam belajar, kurangnya guru dalam dalam melibatkan siswa menjadikan pembelajaran hanya berpusat pada pada guru dan membuat pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu tidak adanya kegiatan yang mampu menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga siswa belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Hal ini terjadi pula pembelajaran di SDN Jotangan Mojosari Mojokerto, sesuai data yang diperoleh dari observasi awal pada tanggal 06 September 2013 yang lalu kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas I pada semester I tahun ajaran 2012-2013 adalah 75. Rata-rata nilai siswa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I pada semester I adalah 74%. Akan tetapi dari 35 siswa kelas I, hanya ada 25 siswa yang hasil belajarnya mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah dan 10 siswa lainnya masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, artinya 41,6% siswa kelas I mampu ketuntasan minimal, sedangkan 58,3 % lainnya masih belum mampu mencapai kriteia ketuntasan minimal. Tingginya presentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yakni 58,3% menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pemikiran atas kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran tematik di sekolah dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun yang dimaksud yaitu model pembelajaran kooperati tipe *STAD*. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran kooperati tipe *STAD* tidak ada sebuah definisi atau pengertian tunggal. Setiap pakar memberikan definisi beragam. Namun mereka sepakat bahwa hakekat pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah Merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran koopertatif.*Cooperatif Learning (CO)* yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa team yang menyertakan kaitan,interaksi,dan

perbedaan yang memaksimalkan momen belajar secara bertahap, yakni penyajian materi oleh guru,siswa bekerja dalam team yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar yang berbeda (Julianti,dkk 2011).Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif adalahsiswa dapat menyampaikna gagasannya,dapat melatih keberanian siswa,dapat melatih kemandirian siswa,siswa yang pintar dapat membantu siswa yang kurang mampu.Dan juga ada juga kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu : adanya siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa tidak memiliki catatan secara individu.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga didukung dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penilitian tindakan kelas tentang penerapan model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran tematik di kelas I SDN Jotangan Kecamatan Mojosari yang dilakukan oleh Reny Marini Sandra Dewi menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 28,20%, yaitu peningkatan sebesar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 74% dan matematika 71% pada siklus I menjadi 91% pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 91% pada mata pelajaran matematika pada siklus II. Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh siswa kelas I SDN Jotangan Mojosari melalui penerapan model kooperatif dalam pembelajaran tematik.

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalkan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif.

Dilihat anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret.. Hal ini yang terkait dalam pembelajaran adalah pengalaman, pengalaman berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Seperti yang dikemukakan Hamruni (2009: 174) belajar adalah menangkap pengetahuan yang diperoleh dari kenyataan, sehingga pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna bagi kehidupan anak

Menurut teori *konstruktivisme,* pengetahuan itu memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh karena pengetahuan dibentuk dari dua faktor penting, yaitu obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterprestasi obyek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya (Sanjaya: 262).

Menurut Corey (dalam Sagala; 2003) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan susbyek khusus dari pendidikan.

Bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor,yakni bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan siswa.Berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor adalah faktor luar individu (lingkungan).Kedua faktor diatas (kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa.Artinya makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran,makin tinggi pula hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kesehatan, intelegensi bakat, minat, dan lingkungan.

Selanjutnya Sudjana (2005: 51) menuturkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang psikologi manusia yaitu: aspek kognitif, berkembangnya kemampuan berfikir karena telah menerima berbagai macam ilmu pengetahuan dan aspek afektif, berkembangnya sikap kepribadian dan lebih memperhatikan motorik yang dikendalikan oleh kemampuan psikologis dengan bertambahnya ketrampilan-ketrampilan dan kecakapan-kecakapan baru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang merupakan hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar.

Belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan memdorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni: kontruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajran kontekstual mengutamakan aktivitas siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong

siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Senang dan memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berfikir. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini berorientasi pada siswa, belajar sambil melakukan, belajar dengan gembira,

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok menjadi pokok pembicaraan dengan tema.

Adapun Landasan dalam pembelajaran tematik yang meliputi Landasan filosofi dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tigaaliranfilsafatyaituprogresivisme,konstruktivisme,dan humanism, Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik, Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Penelitian dengan judul "Meningkatkan hasil belajar siswa pada tema kegemaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Achievement Division* (*STAD)* di kelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto " termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian ini dilakukan didalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran (Arikunto, 2010:135).

Sedangkan Akbar (2009:26) juga berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran dikelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Jotangan Mojosari. Penentuan tempat penelitian ini berdasarkan pada hal-hal berikut : (1) Guru masih kurang mampu memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran secara optimal,umumnya pada tema kegemaran sehingga peneliti tertarik utuk mengajarkan pembelajaran dengan cara yang sekreatif mungkin. (2) Sarana dan prasarana seperti media pembelajaran yang terdapat disekolah tersebut masih kurang memadai,sehingga peneliti menawarkan suatu pembelajaran inovatif dan kreatif. Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto tahun ajaran 2012-2013. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ada 35 siswa, terdiri 12 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Alasan pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada observasi awal dalam pembelajaran tematik di kelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di sekolah ini masih belum optimal karena masih didominasi oleh guru yang cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga menyebabkan hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah kriteria ketuntasan minimal. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari (Arikunto, 2006) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikut. Setiap siklus memiliki *planning* (rencana), *action* (pelaksanaan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (observasi).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, dimana dalam pelaksanaannya siklusnya tidak dibatasi sampai penelitian berhasil. Tiap siklus mengikuti beberapa tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) siklus satu dilakukanperbaikan pada siklus kedua dan seterusnya sampai berhasil.

Berikut adalah gambar alur dan tahap yang digunakan dalam penelitian ini :

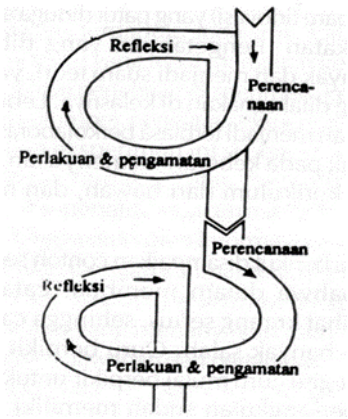

Gambar 1 Siklus PTK yang diadopsi dari teori kemmis dan Taggrat (dalam Arikunto, 2006:93)

Berdasarkan gambar siklus diatas, penelitian ini dilaksanakan secara bersiklus dan berkelanjutan sampai tujuan dari penelitian tercapai.Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini: (1) Tahap Perencanaan (2) Tahap Pelaksanaan, Jika perencanaan

yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka pada tahap peaksanaan semata-mata merupakan pelaksanaan perencanaan itu. Menurut Arikunto, dkk (2010:18) pada tahap pelaksanaan dari penelitian kelas adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. yaitu menggunakan tindakan di kelas.

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan rancangan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas I SDN Jotangan Mojosari dalam mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia . Dalam pelaksanaan peneliti juga melakukan observasi dan refleksi atas tindakan yang sedang berlangsung. Peneliti dan kolaborator melaksanakan pembelajaran secara bersama-sama. Pelaksanaan perlu diusahakan agar tidak menyimpang dari RPP yang sudah dipersiapkan oleh peneliti bersama dengan guru kelas sebagai pengamat dalam keperluan pengumpulan data. (3) Tahap Observasi, Dalam melaksanakan pengamatan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung peneliti dan guru kelas SDN Jotangan Mojosari melakukan dengan cara : mengamati, dan mencatat kejadian-kejadian yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan. Hal yang tidak bisa dilupakan bahwa sambil melakukan tindakan hendaknya juga dilakukan pemantauan secara cermat tentang apa yang terjadi (4) Tahap refleksi, Dari hasil pengamatan tersebut dapat dievaluasi sehingga dapat ditentukan dan di ukur keberhasilan atau kegagalan sehingga dengan itu dapat dilakukan upaya-upaya selanjutnya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan semula. Dengan kata lain, refleksi merupakan pengajian terhadap keberhasilan dan kegagalan pencapai tujuan. Untuk maksud ini guru hendaknya terlebih dahulu menentukan kriteria keberhasilan

Menurut Supardi (2010: 129) data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat.

Menurut Arikunto (2010 : 39) menjelaskan tentang informasi yang menyangkut indicator yang ada dalam tindakan,missalnya dalam semangat belajar siswa dalam mengikuti proses belajar siswa.Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah : (1) Data berupa aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan kerjasama dan bekerja dalam kelompok untuk memberikan hasil yang lebih baik. (2) Data berupa hasil pekerjaan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD)* untuk meningkatkan kerjasama dan bekerja dalam kelompok untuk memberikan hasil yang lebih baik.

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa I SDN Jotangan Mojosari, dan data hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif

Prinsip penilitian adalah melakukan pengukuran.Oleh karena itu harus ada alar ukur yang digunakan. Alat ukur itu, sering disebut sebagai instrumen penelitian.Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Lembar Observasi hasil Kegiatan Belajar Mengajar, Lembar observasi hasil aktifitas siswa dan guru, untuk mengamati aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. (b) Lembar instrument Tes, Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa baik secara individu maupun kelompok yang hasilnya nanti akan digunakan acuan dalam menentukan hasil belajar siswa.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengolahan metode pembelajaran tematik melalui observasi aktifitas siswa dan guru, dengan tes formatif, wawancara, dan berdiskusi. Dimana teknik observasi ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama.Observasi atau yang disebut pengamatan adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Suryadi, 2010:63). Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengawasi dan menilai aktifitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.Hal – hal yang perlu diamati dalam proses observasi ini adalah tingkah laku.Cara kerja sisa dalam pembelajaran dan cara guru dalam member pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD),* Tes Formatif. Teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua adalah mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bekat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150).Tes dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsungdengan menggunakan metode kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD),*teknik ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam pembelajaran, Berdiskusi Metode diskusi adalah

melatih memecahkan masalah secara demokratis, menghormati pendapat seorang kawan dalam team, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide tentang materi yang didiskusikan sehingga pembelajaran tidak terlalu monoton

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai oleh siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tertulis pada setiap akhir putaran. Untuk mengetahui presentase siswa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{P = \frac{f}{N} X\ 100\%}$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Banyaknya frekuwensi aktifitas siswa secara keseluruhan yang muncul

N = Jumlah skor maksimal

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65 % atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85 % yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

Untuk menghitung presentase belajar secara klasikal,digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{P = \frac{\Sigma siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{\Sigma siswa} X\ 100\ \%}$$

Analisis ini digunakan untuk mengetahui presentase ketuntasan tes belajar siswa secara klasikal.Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya,maka penelitian harus menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

≥ 80% = sangat tinggi
60- 79% = tinggi
40- 59% = sedang
20- 39% = rendah
< 20% = sangatrendah
(Aqib dkk,2011:41)

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila indikatornya sudah memenuhi kriteria ini yang ditetapkan peneliti.Suatu indikator dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut : (1) Dilihat dari ketercapaian aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tuntas jika mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan ≥ 80 % (2) Dilihat dari ketercapaian aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tuntas jika mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan ≥ 80 % (3) Dilihat dari hasil belajar berupa tes.Siswa secara klasikal dianggap tuntas belajar apabila mendapat nilai ≥ 80% dan secara individu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 75

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari paparan berdasarkan penyajian dan analisis data persentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperati tipe STAD dapat dilihat pada hasil tes belajar siswa selama dua siklus.Persentase siklus I 71% menjadi 91% pada siklus II. Hasil belajar mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang ditetapkan yaitu ≥ 80 % dan secara individu mencapai criteria ketuntasan belajar (KKM) yang ditentukan yaitu ≥ 75.

Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 1.

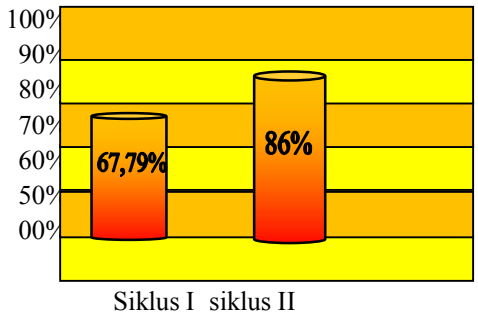

Diagram 1. Aktivitas Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 1 terlihat bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus I memperoleh persentase sebesar 67,79%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 75%. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I sudah baik. Guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, maupun memberikan tugas kelompok. Guru menyampaikan materi secara sistematis kepada siswa. Ketika memberikan pemodelan kepada siswa, guru juga membimbing siswa untuk menirukan pemodelan yang diberikan sehingga siswa

lebih mudah memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009:17), bahwa pembelajaran dengan memberikan pemodelan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contoh.

Dalam menciptakan masyarakat belajar, guru melaksanakannya dengan membentuk kelompok secara heterogen. Pembentukan kelompok secara heterogen didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan kemampuan intelektual siswa. Siswa belajar melalui kerjasama, bertukar pengalaman dan berbagi ide dengan orang lain, teman, antar kelompok, atau sumber lain dan bukan hanya guru. Guru memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok untuk menyeleseikan tugas dan memimpin diskusi kelas pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka setelah melakukan percobaan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melaksanakan penilaian proses untuk menilai perkembangan belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif. Kemudian pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa secara tertulis. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan secara menyeluruh karena menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009:23) dalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan intelektual saja, tetapi perkembangan seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aktivitas guru pada pembelajaran siklus I belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa kekurangan. Ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, guru belum memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Guru belum mampu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pada saat menyampaikan materi, guru belum memberikan contoh-contoh yang relevan kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Guru juga belum memberikan kegiatan tindak lanjut kepada siswa di akhir pembelajaran sebagai upaya pendalaman materi.

Berdasarkan kekurangan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran, memberikan contoh-contoh yang relevan ketika menyajikan materi, dan memberikan kegiatan tindak lanjut pada akhir pembelajaran.

Setelah ada perbaikan, aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan yaitu dari 67,79% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Hal ini terlihat dari suasana pembelajaran yang semakin kondusif, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa semakin bermakna melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil. 2). Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 2 berikut:

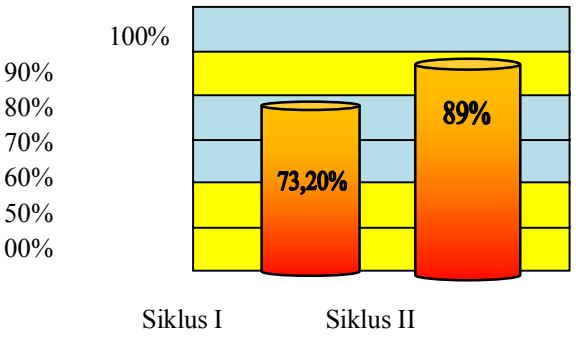

Diagram 2. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari Diagram 2 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus I memperoleh persentase sebesar 73,20%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 75%. Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal. Pada saat mengikuti pembelajaran, siswa cenderung masih pasif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru secara lisan. Kepercayaan diri siswa ketika mempresentasikan hasil diskusi juga masih kurang. Siswa tampak ragu-ragu ketika menyampaikan hasil diskusi mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa agar rasa percaya diri dan keberanian mereka lebih meningkat pada siklus selanjutnya. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam setiap aktivitas belajar di kelas.

Pada siklus II, guru meningkatkan upaya pemberian motivasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa siswa yang paling aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran akan mendapatkan penghargaan berupa tanda bintang pada akhir pembelajaran. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa,

yaitu dari 73,20% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ketika mempresentasikan hasil diskusi, mereka terlihat lebih percaya diri. Aktivitas siswa pada aspek yang lain, seperti menyimak penjelasan guru, mengikuti pemodelan, bekerja dalam kelompok, menyimpulkan materi, dan mengerjakan evaluasi juga terlihat semakin baik pada siklus II. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. 3). Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 3.

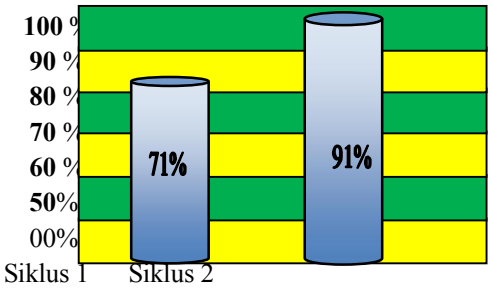

Diagram 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 3 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siklus I memperoleh 26 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 9 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 25%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Tingginya persentase siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari. Hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan evaluasi pada akhir pembelajaran, beberapa dari mereka tidak bisa tenang. Masih ada siswa yang berusaha melihat jawaban temannya atau bertanya kepada temannya. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran pada siklus I perlu ditingkatkan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan , yaitu dari 71% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 35, hanya 3 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan matematika. dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Peningkatan persentase aktivitas siswa dan peningkatan aktivitas guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa.Peningkatan hasil belajar siswa selama proses proses pembelajaran dengan menggunakan media benda konkrit dapat dilihat pada hasil tes belajar siswa selama dua siklus.Persentase siklus I dibidang studi bahasa Indonesia 74% dan matematika 71% pada siklus II dibidang bahasa Indonesia 91% dan matematika 91%.Hasil belajar mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang ditetapkan yaitu ≥ 80 % dan secara individu mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) yang ditentukan yaitu ≥ 75.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran tematik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Jotangan Mojosari. Hal ini dibuktikan dengan: 1). Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran tematik mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu dari 67,79% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu dari 73,20% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Pengamatan aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan; dan 2). Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu dari 74% pada siklus I menjadi 91% pada mata pelajaran matematika dari 71% menjadi 91% siklus II. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif telah mencapai keberhasilan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Guru sebaiknya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan memperhatikan pembagian kelompok secara heterogen agar terdapat kerjasama yang

baik antar siswa. (2) Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperati tipe *STAD* dan menggunakan media benda konkrit diterapkan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa. (3) Adanya peningkatan hasil belajar siswa jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan menggunakan media benda konkrit dalam kegiatan pembelajarannya dan dapat menggali kreatifitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Julianto dkk. 2011. *Teori Dan Implementasi Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.

Karim, Muchtar. 1996. *Pendidikan Matematika I*. Surabaya : Unesa University Press.

Maghfirotun Amin, Siti. 2009. *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Surabaya : Unesa University Press.

Sadiman, Arief,dkk.1990.*Media pendidikan*.Jakarta: CV.Rajawali.

Sriharmianto, dkk. 2011. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.

Sudjana, Nana. 2011. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Suryanti, dkk. 2008. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.

Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Suyono, dkk.2006. *Matematika sekolah dasar dan menengah*. Jakarta ; Erlangga.

Tim Bina Karya Guru. 2002. *Terampil Berhitung Matematika Kelas I*. Jakarta : Erlangga.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara